



Mengkombinasikan Model Pembelajaran Joyce – Weil & Model Pembelajaran Alkitabiah Yesus dalam Kehidupan Rohani Jemaat

Daniel Pesah Purwonugroho

Mahasiswa Doktoral STT Berita Hidup, Surakarta

danielpesahedu@gmail.com

Hardi Budiyan

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Surakarta

budisttb@yahoo.com

Abstract

This research was conducted to integrate the Joyce-Weil learning model and the Jesus's biblical learning model in the spiritual life of the congregation. The learning model encompasses the entire spectrum of educational material presentation. It includes all elements before, during, and after the learning process, as well as all related facilities used by the teacher directly or indirectly during the learning process. Joyce-Weil describes four clusters of learning models. Jesus, as the great teacher, has a learning model recorded in the four Gospels. Using a descriptive qualitative method, the combination of the Joyce-Weil learning model and the Jesus's biblical learning model proves to be highly beneficial for the spiritual life of the congregation. This combination brings freshness to the preachers for the sake of achieving spiritual growth within the congregation.

Keywords: *Learning Model; Biblical; Spiritual; Joyce – Weil*

Abstrak

Penelitian ini dibuat untuk mengkombinasikan model pembelajaran Joyce-Weil & model pembelajaran Alkitabiah Yesus dalam kehidupan rohani jemaat. Model pembelajaran adalah seluruh spektrum penyajian materi pendidikan. Model pembelajaran mencakup semua elemen sebelum pembelajaran, selama proses pembelajaran, dan sesudah pembelajaran serta semua fasilitas yang terkait yang

digunakan oleh guru secara langsung atau tidak langsung selama proses belajar. Joyce-Weil mendeskripsikan 4 rumpun model pembelajaran. Yesus sebagai guru agung memiliki model pembelajaran yang tercatat di dalam 4 Injil. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, kombinasi antara model pembelajaran Joyce-Weil dan model pembelajaran Alkitabiah Yesus sangat berguna bagi kehidupan rohani jemaat. Kombinasi ini membawa kebaruan bagi pengkotbah demi tercapainya pertumbuhan rohani jemaat.

Kata Kunci: Model Pembelajaran; Alkitabiah; Rohani; Joyce – Weil

PENDAHULUAN

Kegiatan mengajar adalah sebuah kegiatan yang dilakukan secara sadar antara tenaga pengajar dan peserta didik. Di dalam lingkup kehidupan rohani jemaat, kegiatan mengajar dilakukan secara *kontinyu* yang melibatkan pengkotbah sebagai pengajar dan juga jemaat sebagai peserta didik. B.S Sidjabat menyatakan bahwa kegiatan mengajar adalah sebuah upaya pengajar untuk mentransfer pengetahuan, pandangan, keyakinan, dogma / doktrin kepada peserta didik.¹ Senada dengan Sidjabat, Joyce menyatakan bahwa kegiatan mengajar adalah sebuah aksi menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar.² Dengan kata lain, kegiatan mengajar di dalam lingkup Gereja adalah sebuah upaya pengkotbah untuk mentransfer sebuah doktrin / dogma kepada peserta didik dengan menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar.

Proses belajar yang efektif membutuhkan model pembelajaran yang efektif pula. Di dalam lingkungan Gereja, model pembelajaran yang efektif diperlukan agar pengajaran menjadi efektif sehingga jemaat mengalami transformasi kehidupan sebagai hasil dari proses belajar tersebut. Model pembelajaran menurut Octavia adalah rancang kegiatan pembelajaran agar penyampaian kegiatan belajar mengajar berhasil, menarik, mudah dipahami, dan memiliki alur yang sangat jelas.³ Sependapat dengan Octavia, Budi yana menyatakan bahwa model pembelajaran adalah seluruh rangkaian presentasi materi pendidikan dimana hal ini mencakup seluruh aspek sebelum, selama, dan sesudah pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru serta segala fasilitas terkait

¹ B.S Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2014), 10.

² Bruce Joyce, Marsha Weil, and Emily Calhoun, *Models of Teaching 9th Edition* (United States of America: Pearson Education, Inc., 2015), 5.

³ Shilphy A Octavia, *Model - Model Pembelajaran* (Sleman: Penerbit Deepublish, 2020), 13.

yang digunakan baik langsung maupun tidak langsung dalam proses belajar mengajar.⁴ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah sebuah rancang kegiatan belajar dengan memperhatikan detail detail – detail yang berkaitan dengan seluruh proses pembelajaran agar tujuan dari proses belajar mengajar menjadi berhasil.

Di dalam lingkup kehidupan rohani jemaat, model pembelajaran yang efektif yang bertujuan dan berperan bagi para jemaat maupun nara didik dapat aktif dalam mengikuti pembelajaran sangatlah diperlukan.⁵ Model pembelajaran yang efektif diperlukan agar materi materi pengajaran rohani dapat dipahami dengan baik oleh jemaat. Di dalam perspektif iman Kristen, model pembelajaran yang efektif dapat ditemukan di dalam Alkitab. Yesus Kristus sebagai guru agung memakai “model pembelajaran” yang Dia gunakan kepada murid muridNya. Penulis menemukan bahwa, berdasarkan latar belakang masalah dan penelitian sebelumnya, masih ada celah yang belum diteliti dalam kombinasi model pembelajaran Joyce – Weil dan model pembelajaran Alkitabiah Yesus. Dengan meneladani model pembelajaran Alkitabiah Yesus serta mengkombinasikan model pembelajaran Joyce - Weil, pengajar atau pengkotbah dapat menyampaikan doktrin / dogma / pengajaran dengan Tingkat keberhasilan yang tinggi sehingga jemaat mengalami pertumbuhan di dalam kehidupan rohani jemaat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dilakukan dengan cara memaparkan beberapa variable dalam penelitian yang kemudian disajikan dalam sebuah informasi yang lengkap berdasarkan kategori kategori yang sudah ditetapkan sebelumnya.⁶ Studi pustakan digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif yang terdapat pada sumber tertulis akademik seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, thesis atau disertasi.⁷ Model Pembelajaran Joyce – Weil akan dikombinasikan dengan Model

⁴ Hardi Budiyan, “Model Pembelajaran Yesus Berdasarkan Alkitab,” *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 28–38, <https://doi.org/10.53814/eleos.v1i1.3>.

⁵ Felia Limbong and Yonatan Alex Arifianto, “Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menerapkan Model Pembelajaran PAKEM,” *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 41–51.

⁶ Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2020, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

⁷ Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 159.

Pembelajaran Alkitabiah Yesus untuk ditarik refleksinya di dalam kehidupan rohani jemaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan mengajar adalah kegiatan yang umum dilakukan antara pengajar dan peserta didik. Demi tercapainya kegiatan belajar yang tepat guna, kegiatan belajar membutuhkan model pembelajaran. Ada 4 group model mengajar yang dinyatakan oleh Joyce dan Weil di dalam bukunya *Model of Teaching 9th Edition*. Secara ringkas, model mengajar dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Model Pembelajaran Pemrosesan Informasi

Model pembelajaran pemrosesan informasi menekankan cara meningkatkan dorongan bawaan manusia untuk memahami dunia dengan mendapatkan dan mengorganisir data, mendeteksi masalah dan menghasilkan solusi, serta mengembangkan konsep dan bahasa untuk menyampaikannya. Ada 8 tahap pemrosesan Informasi yang terjadi di dalam model pembelajaran ini. Sebagai contoh adalah: *“Inductive Thinkin, Scientific Inquiry, Picture Word Inducive Model, Concept Attainment, Synectic, Mnemonics, Advance Organizer, Inquiry Training”*.

Kegiatan ini terjadi di dalam lingkup kehidupan rohani jemaat seperti saat jemaat mendengarkan ceramah pengkotbah. Pada saat jemaat mendengarkan ceramah pengkotbah, yang terjadi adalah adanya tekanan tekanan yang dilakukan pengkotbah untuk meng-highlight hal hal yang penting sehingga jemaat dapat memproses informasi dengan baik.⁸ Model pembelajaran pemrosesan informasi dapat terjalin serta membawa dampak positif kepada jemaat saat digunakan di dalam ceramah ceramah yang dilakukan penceramah kepada jemaat.

Model Pembelajaran Interaksi Sosial

Model Pembelajaran Interaksi Sosial adalah sebuah model yang menciptakan energi kolektif yang disebut sinergi. Model pembelajaran interaksi sosial ini dibangun untuk memanfaatkan fenomena sinergi ini dengan membentuk komunitas belajar. Ada 3 aspek di dalam model pembelajaran interaksi sosial yaitu *“Partner in Learning”, “Group Investigation”* dan *“Role Playing”*.

Di dalam kehidupan rohani jemaat, model pembelajaran interaksi sosial ini terjalin di dalam aktivitas yang bernama “konsel”. Wijaya menyatakan bahwa Konsel adalah sebuah komunitas kecil orang

⁸ Ridwan Wirabumi, “Metode Pembelajaran Ceramah,” *Annual Conference on Islamic Education and Thought I*, no. I (2020): 105–13.

Kristen yang memiliki “sense of belonging” dan bersama sama berkomitmen untuk mempelajari dan mentaati Alkitab yang adalah Firman Tuhan.⁹ Sebab sejatinya Alkitab sebagai landasan norma kehidupan.¹⁰ Senada dengan Wijaya, Untung juga menjelaskan bahwa di dalam komsel ada kegiatan essensial seperti saling berdiskusi tentang Firman dan saling menguatkan satu sama lain.¹¹ Menimbang teori model pembelajaran yang dipaparkan oleh Joyce dan Weil serta melihat pendapat pendapat akademik tentang “komsel”, dapat disimpulkan bahwa kegiatan komsel adalah kegiatan di dalam kehidupan rohani jemaat dengan gaya “*Partner in Learning*” serta “*Group of Investigation*” dimana setiap anggota belajar bersama-sama tentang Firman disertai meneliti / menginvestigasi Firman dengan tujuan pertumbuhan rohani.

Model Pembelajaran Personal

Model Pembelajaran Personal tercipta karena realitas manusia terletak pada kesadaran individu masing masing. Individu mengembangkan kepribadian unik dan melihat dunia dari sudut pandang yang merupakan produk dari pengalaman dan posisi individu. Pemahaman bersama adalah hasil dari negosiasi individu yang harus hidup, bekeja dan membentuk Keluarga bersama. Model – model pembelajaran personal dimulai dari perspektif ke-dirian individu. Model pembelajaran personal berusaha membentuk Pendidikan agar peran individu lebih memahami dirinya sendiri, bertanggung jawab atas pendidikannya, adan belajar untuk mencapai lebih dari perkembangan saat ini untuk menjadi lebih kuat, lebih peka, dan lebih kreatif dalam mencari kehidupan berkualitas tinggi.

Model Pembelajaran Personal ini dapat dilakukan di dalam kehidupan rohani jemaat dalam bentuk konseling. Budiarti menyatakan bahwa konseling adalah sebuah kegiatan interaksi individual untuk memberikan pemahaman tentang diri dan lingkungannya dalam menentukan tujuan yang akan dilakukan atas dasar nilai yang dianutnya.¹² Senada dengan Budiarti, di dalam ruang lingkup kehidupan rohani jemaat, Santoso menyatakan bahwa Konseling adalah

⁹ Imron Wijaya, “Perkembangan Komsel Pelajar Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat Gbi,” *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 5, no. 2 (2019): 89–100.

¹⁰ Yonatan Alex Arifianto, “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologi Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi,” *Regulafidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (June 2021): 45–59, <https://doi.org/10.46307/RFIDEI.V6I1.84>.

¹¹ Naftali Untung, Rafael Oktovianus Tanonggi, and John Riwu Pekuwali, “Komsel Pemuridan Kreatif Pemuda Gbi Bukit Sion,” *Jurnal PKM Setiadharna* 2, no. 2 (2021): 91–99, <https://doi.org/10.47457/jps.v2i2.179>.

¹² Melik Budiarti, *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dasar* (Magetan Jawa Timur: CV Ae Media Grafika, 2017).

sebuah tindakan interpersonal relationship yang terjadi antara konselor dengan konselinya dimana ada keterlibatan Roh Kudus untuk menghibur, menasihati dan menolong konseli.¹³ Kegiatan konseling di dalam kehidupan rohani jemaat secara interpersonal. Tujuan dari kegiatan konseling ini adalah agar kehidupan konselinya mengalami perubahan menuju arah yang lebih baik dimana nilai kehidupan konselinya yang dianut sesuai dengan Firman Tuhan. Keterlibatan Roh Kudus di dalam kegiatan konseling ini sangat diperlukan oleh seorang konselor sehingga transformasi kehidupan konselinya dapat tercapai.

Model Pembelajaran Sistem Perilaku

Model pembelajaran sistem perilaku adalah sebuah pendekatan yang diambil karena manusia adalah sebuah sistem komunikasi yang memperbaiki diri sendiri dan juga memodifikasi perilaku sebagai bentuk respon dalam menyelesaikan tugas tertentu. Secara perlahan, perilaku akan di “ajar” agar individu peserta didik mengalami kemajuan di dalam perilakunya. Model Pembelajaran Sistem Perilaku di dalam kehidupan rohani jemaat dapat tercapai dengan cara repetisi / pengulangan. Wikanengsih menyatakan bahwa repetisi / pengulangan adalah sebuah langkah untuk menuju pemahaman terhadap sebuah konsep.¹⁴ Alkitab mencatat bahwa repetisi / pengulangan adalah metode yang membawa keberhasilan. Yosua 1: 8 menyatakan bahwa Allah memerintahkan bangsa Israel untuk merenungkan Kitab Taurat siang dan malam supaya muncul tindakan yang tidak sembrono dan keberhasilan dapat tercapai. Yunianto menyatakan bahwa pola kehidupan di dalam Yosua 1:8 adalah sebuah pola yang membawa keberhasilan – keberhasilan dalam kehidupan Yosua dimana Yosua memiliki pola kehidupan suka merenungkan Firman Tuhan.¹⁵ Kesimpulan yang dapat diambil ialah repetisi merupakan sarana yang tepat untuk berada di dalam model pembelajaran sistem perilaku demi tercapainya perubahan hidup yang signifikan.

Selanjutnya, penulis akan menjelaskan tentang model pembelajaran Alkitabiah Yesus yang Dia lakukan untuk melaksanakan proses belajar dengan murid-muridNya. Ada beberapa jenis model pembelajaran Alkitabiah Yesus yang akan dipaparkan dalam bab ini.

¹³ Samuel Irwan Santoso, “Peranan Konseling Pastoral Dalam Gereja Bagi Pemulihan Kesehatan Rohani Jemaat,” *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 4, no. 2 (2021): 108–23, <https://doi.org/10.53827/lz.v4i2.47>.

¹⁴ W Wikanengsih, “Menerapkan Neurolinguistic Programming (NLP) Dalam Pembelajaran,” *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* Vol. 1 (2012): 31–45, <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/semantik.v1i1.p%25p>.

¹⁵ Petrus Yunianto, “Kualitas Kepemimpinan Yosua,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2018, <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.7>.

Peneliti akan berusaha untuk menemukan beberapa model pembelajaran Alkitabiah Yesus berdasarkan Kitab Injil sehingga dapat berguna di dalam kehidupan rohani jemaat. Model pembelajaran Alkitabiah Yesus diuraikan melalui beberapa penjelasan di bawah ini.

Model Pembelajaran Direct Interaction

Model pembelajaran Alkitabiah yang Yesus lakukan salah satunya adalah Model Pembelajaran Direct Interaction atau model pembelajaran interaksi langsung. Model pembelajaran ini Yesus lakukan di dalam pembelajarannya dimana Ia langsung berhadapan dan berinteraksi secara langsung dengan lingkungan yang bervariasi.¹⁶ Model pembelajaran ini dapat diteladani oleh pemimpin umat dalam membimbing kehidupan jemaat. Pertemuan – pertemuan ibadah secara langsung adalah bentuk model pembelajaran direct interaction yang terjadi. Dengan menggunakan model pembelajaran *direct interaction* kepada jemaat di dalam ibadah, ibadah secara langsung memiliki nilai edukasi yang besar dan ibadah memberikan manfaat yang besar karena ibadah berguna dalam segala hal (1 Timotius 4:8).

Model Pembelajaran Student Seeker

Model pembelajaran Alkitabiah yang Yesus lakukan adalah model pembelajaran student seeker. Model pembelajaran ini mendeskripsikan Yesus yang mencari murid-muridnya untuk sebuah tujuan yang jelas dengan cara menyusuri danau Galilea (Matius 4:18 – 22). Yesus sebagai guru yang baik memiliki tujuan yang jelas yaitu agar murid-muridnya dapat menjadi penjaja manusia.¹⁷ Model pembelajaran student seeker ini menuntut keaktifan seorang guru dalam mencari murid-muridnya. Hal ini dapat diaplikasikan di dalam proses penginjilan. Seorang pemimpin umat juga perlu menerapkan model pembelajaran student seeker dengan proses penginjilan. Model pembelajaran ini senada dengan amanat agung yang Yesus sampaikan di dalam Matius 28:19. Dengan menjalankan amanat agung Yesus Kristus, maka model pembelajaran student seekerpun terlaksana.

Model Pembelajaran Meet the Needs

Model pembelajaran Alkitabiah Yesus yang Ia lakukan adalah model pembelajaran “Meet the Needs”. Model pembelajaran ini adalah model yang berfokus kepada kebutuhan dan jawaban atas kebutuhan.

¹⁶ Karnawati, Hosana, and I Putu Ayub Darmawan, “Lingkungan Proses Pembelajaran Yesus,” *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2019): 76–89, <http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/46/pdf>.

¹⁷ Budiayana, “Model Pembelajaran Yesus Berdasarkan Alkitab.”

Yesus memiliki kepedulian terhadap kebutuhan orang-orang yang Yesus ajar.¹⁸ Sebagai contoh, Yesus menyembuhkan mertua Petrus (Matius 8 : 14 – 17), Yesus menyembuhkan orang sakit kusta (Matius 8 : 1 – 4), Yesus menyembuhkan orang sakit lumpuh (Matius 9:1 – 9). Kepedulian Yesus juga dapat diteladani oleh pemimpin umat dimana kegiatan sosial dapat dilakukan untuk menjawab kebutuhan yang dapat dijangkau. Asas kepedulian adalah asas yang harus dipegang untuk para pemimpin umat saat akan menggunakan model pembelajaran *meet the needs*. Dengan menggunakan model pembelajaran *meet the needs*, maka tujuan Pendidikan Firman tentunya dapat tercapai dengan maksimal.

Model Pembelajaran Kontekstual

Model Pembelajaran Alkitabiah yang Yesus lakukan adalah model pembelajaran kontekstual. Di dalam model pembelajaran kontekstual ini, Yesus mengajar dengan metode yang kontekstual. Yesus mengajar dengan sangat nyata menggunakan perumpamaan, symbol dan Pelajaran melalui fenomena alam dan metode ini membuat pengajaran yang Yesus lakukan menjadi sangat riil serta factual.¹⁹ Hal ini dapat dilihat dari contoh-contoh yang Yesus pakai seperti pohon ara, menabur, ragi, roti, domba, dan serigala. Dengan demikian, Yesus memakai konteks budaya pada saat itu untuk menyampaikan pesannya agar mudah diterima oleh pendengar.

Pengkotbah bisa memakai model pembelajaran kontekstual untuk menyampaikan Injil. Menggunakan metode pembelajaran kontekstual dapat membantu pengkotbah untuk menyampaikan Injil dengan lebih tepat guna. Pemberitaan Injil tidak terikat oleh zaman, waktu dan konteks tertentu saja melainkan pemberitaan Injil harus memperhatikan konteks kearifan lokal setempat agar dapat diterima tanpa ada friksi.²⁰ Pemberitaan Injil dengan metode pembelajaran kontekstual juga membuat pesan Injil itu sendiri menjadi factual dan transformative dengan budaya dan situasi target penginjilan itu sendiri.²¹ Dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual, pengkotbah dapat menggunakan konteks budaya lokal untuk membuat peserta didik memahami pesan Injil dengan baik, factual dan tanpa ada pertentangan di antara pengkotbah dan peserta didik.

¹⁸ Daniel Sutoyo, "Yesus Sebagai Guru Agung," *Jurnal Antusias* 3, no. 5 (2014): 64–85.

¹⁹ Budiayana, "Model Pembelajaran Yesus Berdasarkan Alkitab."

²⁰ Very William, "Memaknai Kosmologi Sebagai Sarana Penginjilan Kontekstual," *Jurnal Antusias* 7, no. 2 (2022): 203–14.

²¹ Marde Christian Stenly Mawikere, "Pendekatan Penginjilan Kontekstual Kepada Masyarakat Baliem Papua," *Jurnal Jaffray*, 2018, <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.282>.

Model Pembelajaran Probing – Prompting

Yesus mengajar dengan menggunakan cara bertanya untuk memberikan bimbingan. Metode yang Yesus gunakan ini bernama model pembelajaran Probing – prompting. Probing Prompting adalah sebuah cara mengajar dimana ada pertanyaan yang dilontarkan untuk menggali informasi yang akurat sehingga terjadi sebuah proses berpikir.²² Probing Prompting juga dapat membantu peserta didik untuk bertanya hal – hal yang kurang jelas sehingga peserta didik dapat terangsang secara aktif di dalam proses belajarnya.²³ Di dalam model pembelajaran yang Yesus lakukan, Yesus memberikan pertanyaan tentang siapa diriNya kepada murid muridNya yang kemudian melahirkan statement Yesus adalah Mesias oleh Petrus. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Probing-prompting dapat merangsang keaktifan berpikir murid – murid Yesus sehingga murid-murid Yesus berpikir dan menjawab pertanyaan Yesus dan melahirkan statement yang ajaib.

Model pembelajaran *Probing – prompting* juga dapat dilakukan oleh pengkotbah di dalam sesi-sesi informal seperti komsel. Di dalam situasi casual seperti komsel, ada pertanyaan pertanyaan yang dapat pengkotbah lontarkan kepada jemaat untuk mengetahui seberapa dalam pemahaman jemaat terhadap Firman Tuhan. Pengkotbah juga dapat mempersilahkan jemaat untuk bertanya berkaitan tentang Firman Tuhan dan dalam hal ini terjadi sebuah interaksi timbal – balik antara pengkotbah dan jemaat. Interaksi timbal – balik akibat dari model pembelajaran Probing – prompting dapat membuat pemahaman jemaat semakin meningkat dan juga pengkotbah dapat belajar serta mengukur kedalaman pemahaman jemaat tentang Firman Tuhan.

Model Pembelajaran Integrity

Model pembelajaran *integrity* juga Yesus lakukan saat Ia bersama-sama dengan murid-muridNya. Saat Yesus mengajar, Ia mengajar dengan penuh integritas. Yesus menggunakan model pembelajaran integrity. Integrity atau integritas berarti tanpa kedok dimana tindakan dan perkataan adalah satu dan senada.²⁴ Yesus mengajar melalui hidupNya dan perbuatannya dimana segala kelakuan Yesus sesuai

²² Yonatan Alex Arifianto, Hardi Budiyana, and Paulus Purwoto, “Model Dan Strategi Pembelajaran Yesus Berdasarkan Injil Sinoptik Dan Implementasinya Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen,” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 1–17.

²³ Melly Nadya Afrianti and Marlina Marlina, “Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Strategi Probing-Prompting Bagi Anak Berkesulitan Belajar,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 1 (2020): 272–79, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.653>.

²⁴ Sutoyo, “Yesus Sebagai Guru Agung.”

dengan kehendak Allah. Dengan demikian, tidak ada kontradiksi yang Yesus lakukan karena apa yang Dia ucapkan dan lakukan selalu senada dan seirama.

Integritas adalah hal yang penting untuk dimiliki setiap pengkotbah. Tanpa integritas, bobot pengajaran yang pengkotbah berikan menjadi sangat ringan bahkan kemungkinan besar ditolak. Sidjabat menyatakan bahwa karakter kepribadian yang matang, dewasa, stabil, bebas dari *emotional compulsive* adalah karakter yang perlu dimiliki oleh seorang pengajar terutama pengkotbah.²⁵ Sependapat dengan Sidjabat, Mau menyatakan bahwa untuk memimpin peserta didik menuju moral dan akhlak yang mulia, diperlukan integritas di dalam diri seorang pengajar khususnya pengkotbah.²⁶ Kesimpulan yang dapat diambil adalah, model pembelajaran integritas merupakan hal yang mutlak dimiliki dan dilakukan pengkotbah demi tercapainya standard belajar di dalam kehidupan peserta didik terutama jemaat agar hidup jemaat mengalami transformasi sesuai dengan Firman Tuhan.

Model Pembelajaran Social Equality

Model pembelajaran *social equality* dilakukan Yesus saat ia mengajar murid – muridNya. Yesus mengajar tanpa membatasi golongan kelompok Masyarakat dan strata sosial tertentu. Kotbah di bukit menyatakan bahwa Yesus tidak membeda – bedakan kelompok Masyarakat dan strata tertentu dalam Dia mengajar.²⁷ Dengan adanya *social equality* yang Yesus lakukan, maka ada banyak orang mengikuti ajaran Yesus. Ajaran Yesus diterima banyak orang terutama kotbah di bukit karena adanya *social equality*.

Social equality juga perlu diterapkan oleh pengkotbah dalam mengajar jemaat. Sebagai seorang pengkotbah, penting untuk tidak membeda – bedakan strata sosial saat ia menyampaikan Firman Tuhan. Semua strata sosial berhak untuk mendapatkan Firman Tuhan dan semua strata sosial memiliki hak untuk bertumbuh secara rohani. Strata sosial justru menunjukkan bahwa adanya pembagian kelas kelas sosial berdasarkan kategori-kategori tertentu.²⁸ Hal ini bertentangan dengan Amanat Agung yang Yesus katakana di dalam Matius 28 : 19 dimana Yesus memerintahkan untuk menjadikan seluruh bangsa sebagai murid

²⁵ Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*.

²⁶ Marthen Mau, "Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 145–61, <https://doi.org/10.52220/sikip.v1i2.60>.

²⁷ Karnawati, Hosana, and Darmawan, "Lingkungan Proses Pembelajaran Yesus."

²⁸ Binti Maunah, "Stratifikasi Sosial Dan Perjuangan Kelas Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2015): 19–38, <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.19-38>.

Kristus. Dengan demikian, pengkotbah perlu meneladai apa yang Yesus lakukan dengan cara melakukan model pembelajaran social equality karena model pembelajaran tersebut adalah model yang Alkitabiah.

KESIMPULAN

Model pembelajaran adalah hal yang amat penting diterapkan demi tercapainya standard kompetensi peserta didik. Di dalam kehidupan kerohanian Kristen, pertumbuhan rohani jemaat juga dapat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan oleh pengkotbah sebagai pengajar. Pengkotbah dapat menerapkan model pembelajaran Joyce-Weil dan mengkombinasikannya dengan model pembelajaran Alkitabiah Yesus. Pengkotbah dapat melakukan ceramah yang bersifat kontekstual dan mendiskusikan ceramah tersebut dalam komsel tanpa memandang strata sosial jemaat. Pengkotbah juga dapat melakukan *probing – prompting* di dalam komsel jemaat. Pengkotbah dapat melakukan sesi konseling dengan jemaat tanpa membedakan status sosial jemaat. Pengkotbah perlu untuk memperlengkapi diri dengan integritas yang tinggi serta membangun karakter matang demi tercapainya transformasi kehidupan jemaat. Dengan menerapkan kombinasi model pembelajaran tersebut, maka Firman Tuhan, doktrin, dogma dan ajaran ajaran berkaitan dengan Firman Tuhan dapat diterima secara efektif. Jemaat dapat mengalami pertumbuhan rohani yang signifikan dikarenakan kombinasi model pembelajaran yang dilakukan pengkotbah. Dengan demikian, adalah penting untuk pengkotbah menerapkan dan mengkombinasikan model pembelajaran Joyce-Weil dengan model pembelajaran Alkitabiah Yesus guna mencapai pemahaman Firman Tuhan dan pertumbuhan rohani yang komprehensif di dalam kehidupan kerohanian jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, Melly Nadya, and Marlina Marlina. "Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Strategi Probing-Prompting Bagi Anak Berkesulitan Belajar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 1 (2020): 272–79. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.653>.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologi Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi." *Regulafidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (June 2021): 45–59. <https://doi.org/10.46307/RFIDEI.V6I1.84>.
- Arifianto, Yonatan Alex, Hardi Budiyana, and Paulus Purwoto. "Model Dan Strategi Pembelajaran Yesus Berdasarkan Injil Sinoptik Dan Implementasinya Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen." *Harati:*

- Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 1–17.
- Budiyana, Hardi. “Model Pembelajaran Yesus Berdasarkan Alkitab.” *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 28–38. <https://doi.org/10.53814/eleos.v1i1.3>.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, and Emily Calhoun. *Models of Teaching 9th Edition*. United States of America: Pearson Education, Inc., 2015.
- Karnawati, Hosana, and I Putu Ayub Darmawan. “Lingkungan Proses Pembelajaran Yesus.” *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2019): 76–89. <http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/46/pdf>.
- Limbong, Felia, and Yonatan Alex Arifianto. “Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menerapkan Model Pembelajaran PAKEM.” *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 41–51.
- Mau, Marthen. “Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik.” *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 145–61. <https://doi.org/10.52220/sikip.v1i2.60>.
- Maunah, Binti. “Stratifikasi Sosial Dan Perjuangan Kelas Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan.” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2015): 19–38. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.19-38>.
- Mawikere, Marde Christian Stenly. “Pendekatan Penginjilan Kontekstual Kepada Masyarakat Baliem Papua.” *Jurnal Jaffray*, 2018. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.282>.
- Melik Budiarti. *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dasar*. Magetan Jawa Timur: CV Ae Media Grafika, 2017.
- Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Octavia, Shilphy A. *Model - Model Pembelajaran*. Sleman: Penerbit Deepublish, 2020.
- Santoso, Samuel Irwan. “Peranan Konseling Pastoral Dalam Gereja Bagi Pemulihan Kesehatan Rohani Jemaat.” *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 4, no. 2 (2021): 108–23. <https://doi.org/10.53827/lz.v4i2.47>.
- Sidjabat, B.S. *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2014.
- Sutoyo, Daniel. “Yesus Sebagai Guru Agung.” *Jurnal Antusias* 3, no. 5 (2014): 64–85.
- Untung, Naftali, Rafael Oktovianus Tanonggi, and John Riwu Pekuwali. “Konsel Pemuridan Kreatif Pemuda Gbi Bukit Sion.” *Jurnal PKM Setiadharna* 2, no. 2 (2021): 91–99.

- <https://doi.org/10.47457/jps.v2i2.179>.
- Wijaya, Imron. "Perkembangan Komsel Pelajar Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat Gbi." *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 5, no. 2 (2019): 88–100.
- Wikanengsih, W. "Menerapkan Neurolinguistic Programming (NLP) Dalam Pembelajaran." *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* Vol. 1 (2012). <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/semantik.v1i1.p%25p>.
- William, Very. "Memaknai Kosmologi Sebagai Sarana Penginjilan Kontekstual." *Jurnal Antusias* 7, no. 2 (2022): 203–14.
- Wirabumi, Ridwan. "Metode Pembelajaran Ceramah." *Annual Conference on Islamic Education and Thought* I, no. I (2020): 105–13.
- Yunianto, Petrus. "Kualitas Kepemimpinan Yosua." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2018. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.7>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2020. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.